BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses intervensi pembelajaran berbasis pembuatan film pendek pada kelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab pada kelas kontrol, serta menguji apakah terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) antara kedua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Kesimpulan pertama berkaitan dengan proses intervensi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berbasis pembuatan film pendek pada kelas eksperimen berlangsung melalui tahapan perencanaan cerita, penyusunan skenario, pembagian peran, proses pengambilan gambar, penyuntingan video, presentasi hasil karya, dan refleksi terhadap nilai-nilai sejarah Islam yang terkandung dalam materi pembelajaran. Selama enam kali pertemuan, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, menunjukkan kerja sama yang lebih baik, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok. Sebaliknya, pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab berlangsung secara kondusif, namun interaksi pembelajaran lebih didominasi oleh

guru sehingga keterlibatan peserta didik relatif lebih rendah. Dengan demikian, proses intervensi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual dibandingkan pembelajaran konvensional.

Kesimpulan kedua berkaitan dengan pengaruh pembelajaran berbasis pembuatan film pendek terhadap motivasi belajar siswa. Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,784, yang lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen di MAN Nurul Khair dan siswa kelas kontrol di MA Satu Atap Al-Amin setelah diberikan perlakuan. Hasil perhitungan *effect size* sebesar r = 0,04 juga menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan berada pada kategori sangat kecil**.** Oleh karena itu, secara statistik maupun secara praktis, pembelajaran berbasis pembuatan film pendek belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam konteks penelitian ini.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak signifikannya pengaruh terhadap motivasi belajar tidak berarti bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek tidak memberikan manfaat pedagogis. Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik (*student engagement*), memperkuat kerja sama kelompok, meningkatkan keberanian berkomunikasi, serta memberikan

pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui proses visualisasi sejarah Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek lebih dahulu memengaruhi dimensi proses pembelajaran daripada menghasilkan perubahan motivasi belajar yang dapat terukur secara statistik dalam waktu intervensi yang relatif singkat. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan proposisi bahwa *learning engagement* berpotensi menjadi mekanisme yang menjembatani hubungan antara pembelajaran berbasis pembuatan film pendek dan motivasi belajar apabila pembelajaran diterapkan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Meski hasilnya tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam masih perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan ke depannya dapat ditemukan media lain yang lebih tepat guna dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta keterbatasan yang ditemukan selama proses penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Madrasah

Pihak madrasah diharapkan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis pembuatan film pendek melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat multimedia, akses teknologi, serta

lingkungan belajar yang mendukung kegiatan berbasis proyek. Selain itu, madrasah perlu memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan mengenai pemanfaatan media digital dan pengembangan pembelajaran inovatif sehingga implementasi media pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dukungan kelembagaan tersebut akan memperkuat budaya pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

2. Bagi Guru

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disarankan memanfaatkan media pembelajaran berbasis pembuatan film pendek sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Implementasi media ini hendaknya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa film, tetapi juga pada keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, penyusunan skenario, pembagian tugas, proses produksi, hingga refleksi terhadap hasil karya. Guru juga perlu menyesuaikan tingkat kesulitan proyek dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta alokasi waktu yang tersedia agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Dengan demikian, media pembuatan film pendek diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kerja sama, kreativitas, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif memanfaatkan kesempatan belajar melalui kegiatan pembuatan film pendek sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Keterlibatan aktif dalam setiap tahapan produksi

film tidak hanya membantu memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam secara lebih kontekstual, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21. Oleh karena itu, siswa diharapkan tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta didik yang mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian menggunakan desain eksperimen pada dua madrasah yang berbeda, sehingga karakteristik lingkungan belajar, budaya sekolah, dan kondisi peserta didik belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Selain itu, durasi perlakuan yang hanya berlangsung selama enam kali pertemuan kemungkinan belum cukup untuk membentuk perubahan motivasi belajar secara optimal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok yang berasal dari satu sekolah atau menerapkan teknik pengendalian yang lebih kuat terhadap karakteristik awal peserta didik, memperpanjang durasi intervensi hingga satu semester, memperbesar jumlah sampel, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dengan *mixed methods*. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji variabel lain seperti *student engagement*, hasil belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, maupun keterampilan kolaborasi agar mekanisme pengaruh pembelajaran berbasis pembuatan film pendek dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam pengembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dalam jangka pendek, pembelajaran berbasis pembuatan film pendek terbukti memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan penerapan yang lebih berkelanjutan dan didukung oleh desain pembelajaran yang matang, model ini berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di madrasah.